

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusianya. Pendidikan menjadi harapan bagi suatu bangsa yang ambruk dari keterpurukannya (Taufikurrahman, 2009: 73). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka dari itu, pendidikan yang diselenggarakan baik pendidikan umum bahkan pendidikan kejuruan dirancang untuk mampu diterapkan dan direalisasikan dalam segala sendi kehidupan terlebih pada persaingan era globalisasi.

Meminjam pendapat Johar Maknun (2010) bahwa pendidikan kejuruan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan kejuruan pada prosesnya dimaksudkan untuk menyiapkan tenaga terampil yang dibutuhkan di masyarakat. Berdasarkan data yang dirilis Badan Pusat Statistik pada Agustus 2018, angka pengangguran dari lulusan pendidikan kejuruan yakni Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mencapai 11,25% bahkan

tingkat pengangguran dari lulusan SMK paling tinggi dibanding dengan lulusan dari jenjang pendidikan lainnya. Wakil Ketua Komisi X DPR RI Sutan Adil Hendra pada November 2018 menyatakan bahwa masalah ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya ialah ketidaksesuaian antara jumlah lulusan SMK dengan permintaan pasar tenaga kerja, tenaga kerja yang tersedia tidak memiliki keahlian yang dibutuhkan dunia usaha serta tata kelola SMK yang pada prosesnya tidak terlaksana dengan baik.

Sejalan dengan kondisi ini, SMK harus berupaya membekali tamatannya dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja agar benar-benar mampu bersaing. Hal ini sesuai dengan Kurikulum Spektrum Sekolah Menengah Kejuruan 2008, SMK memiliki tujuan untuk : 1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya, 2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompotensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya, 3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi, 4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilihnya.

SMK Negeri 2 Medan merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki visi mewujudkan SDM yang berakhlak mulia dan mampu bersaing

dalam dunia kerja secara global. Hal ini diwujudkan dengan memberi bekal pengetahuan, teknologi, keterampilan, sikap mandiri, disiplin, serta etos kerja yang terampil dan kreatif kepada siswanya sehingga kelak menjadi tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tingkat menengah yang sesuai dengan bidang keahliannya. SMK Negeri 2 yang berada di jalan STM No. 21 Medan Amplas memiliki 6 (enam) jurusan, diantaranya adalah jurusan bangunan. Salah satu program keahlian jurusan bangunan ini adalah Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) dengan salah satu mata pelajaran dasar program keahliannya yaitu Dasar-dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah. Mata pelajaran ini merupakan salah satu mata pelajaran produktif yang menjadi konsep dasar akan keahlian siswa, meliputi pengetahuan spesifikasi dan karakteristik bahan dan alat hingga prosedur pekerjaan suatu konstruksi. Mata pelajaran ini dipelajari pada kelas X sebagai pelajaran yang bersifat teori, dimana siswa dituntut untuk dapat mengetahui dan memahami jenis-jenis konstruksi bangunan; mendeskripsikan spesifikasi dan karakteristik alat dan bahan serta menjelaskan prosedur pekerjaan sebuah konstruksi untuk dapat diterapkan dan dikembangkan di lapangan dan dunia kerja.

Dasar-dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah sebagai mata pelajaran yang menjadi konsep dasar akan keahlian siswa di masa mendatang, maka diharapkan benar-benar mampu dipahami oleh siswa. Pemahaman siswa diukur dalam hasil belajar dimana nilai hasil belajar siswa harus lebih tinggi dari ketuntasan minimum mata pelajaran. Berdasarkan hasil observasi di SMK Negeri 2 Medan didapati hasil belajar Dasar-dasar Konstruksi

Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah siswa kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) masih belum optimal oleh karena nilai rata-rata ulangan harian peserta didik masih lebih rendah dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Perolehan nilai hasil belajar Dasar-dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah siswa kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) SMK Negeri 2 Medan dapat dilihat pada Tabel 1.1. berikut:

**Tabel 1.1. Nilai Hasil Belajar Dasar-dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah siswa kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) SMK Negeri 2 Medan T.A 2018/2019**

Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Kategori
< 75	17 orang	53,12%	Kurang Kompeten
75 – 79	8 orang	25,00%	Cukup Kompeten
80 – 89	6 orang	18,75%	Kompeten
90 – 100	1	3,13%	Sangat Kompeten
Jumlah	32 orang	100 %	

*Sumber: Guru mata pelajaran Dasar-dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah SMK Negeri 2 Medan*

Berdasarkan hasil ulangan harian Dasar-dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah di atas, didapati 53,12% (17 siswa) tidak kompeten, 25% (8 siswa) mendapat nilai antara 75-79, 18,75% (6 siswa) mendapat nilai 80-89 dan 3,13% (1 orang siswa) yang memperoleh nilai 90-100. Hasil belajar siswa yang cenderung rendah ini diduga disebabkan oleh pembelajaran yang tidak berjalan dengan baik, dimana model pembelajaran yang diterapkan guru kurang diminati siswa karena berpusat pada guru sehingga siswa menjadi tidak aktif dalam pelajaran. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran tentu akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa dapat mengkonstruksi

pengetahuan secara mandiri, yang mana siswa akan lebih dominan dalam pembelajaran. Namun hal itu tidak sejalan dengan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran Dasar-dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah di SMK Negeri 2 Medan dan ketika melihat keadaan kelas saat proses belajar mengajar, dimana model pembelajaran yang diterapkan masih berpusat pada guru yaitu model pembelajaran langsung dengan metode ceramah. Prosesnya guru menetapkan tujuan, memberi penjelasan, memberi panduan praktik, umpan balik melalui pertanyaan dan perluasan praktik yang membiasakan siswa menjadi pasif dan hanya bergantung pada informasi guru sehingga memungkinkan siswa sulit belajar mandiri dan sulit menemukan pemecahan masalah yang berujung pada sulit memahami. Sedangkan materi Dasar-dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah bersifat prosedural, klasifikasi serta aplikasi, yang menuntut siswa lebih dominan berekspressi bukan sebaliknya.

Upaya meningkatkan pemahaman siswa dalam hal ini dapat dilakukan dengan pembelajaran yang mengaktifkan siswa, membangun dan mengelola pengetahuan mereka seperti menjelaskan, mencontohkan, mengklasifikasikan, mengaplikasikan serta menyimpulkan. Oleh karena itu, perlu diterapkan model mengajar yang tepat oleh guru guna dapat membantu siswa untuk memahami materi dengan aktif berperan tidak hanya sekadar mendengar, melihat dan memperhatikan tetapi mampu menjelaskan, mencontohkan, mengklasifikasikan, mengaplikasikan serta menyimpulkan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan optimal.

Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) adalah salah satu dari model pembelajaran kooperatif yang lebih mendorong kemandirian, keaktifan dan tanggung jawab pada diri siswa. Model ini mampu melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran, melatih daya ingat dan daya pikir siswa untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran, serta mengembangkan pembelajaran inovatif (Yulia, dkk dalam Sulich 2017: 4).

Berdasarkan latar belakang itulah, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) terhadap Hasil Belajar Siswa Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah di SMK Negeri 2 Medan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah siswa kelas X program keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 2 Medan T.A 2018/2019 belum tercapai optimal dimana 53,12% siswa tidak mencapai KKM.
2. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah model pembelajaran langsung dimana pembelajaran ini masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif terlibat dalam pembelajaran karena bergantung pada guru yang mengakibatkan belajar mandiri dan berani mengeksplor pelajaran tidak tampak saat proses pelajaran.

3. Diperlukannya model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, membangun dan mengelola pengetahuan siswa.

### C. Batasan Masalah

Dengan mengingat keterbatasan penulis terkait waktu, biaya dan tenaga terlebih mempertimbangkan agar pembahasan dapat fokus, terarah dan dapat mencapai apa yang diharapkan, maka penulis merasa perlu mempersempit ruang lingkup penelitian ini dengan batasan masalah berikut ini:

1. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) di kelas eksperimen dan model pembelajaran langsung untuk kelas kontrol.
2. Penelitian mengacu pada materi Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah dengan kompetensi dasar memahami spesifikasi dan karakteristik beton.
3. Penelitian ini sebagai upaya mengetahui pengaruh hasil belajar pada ranah kognitif  $C_1$  dan  $C_2$ .
4. Subjek penelitian adalah siswa kelas X Program Keahlian Teknik Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan semester Ganjil di SMK Negeri 2 Medan T.A. 2019/2020.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu “apakah terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran CORE dengan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar

Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah siswa kelas X Program Keahlian Teknik Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 2 Medan T.A. 2019/2020?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu “untuk mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran CORE dengan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah pada siswa kelas X Program Keahlian Teknik Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 2 Medan T.A. 2019/2020.”

#### **F. Manfaat Penelitian**

Apabila tujuan penelitian di atas dapat terwujud, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis**

Manfaat secara teoretis adalah untuk menambah wawasan baru dalam pembelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah dan sebagai masukan atau informasi bagi guru dalam pembelajaran yang mengaktifkan siswa khususnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.



## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi siswa

Meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran yang menarik dan inovatif dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

### b. Bagi guru

Menjadi alternatif dalam penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah.

### c. Bagi sekolah

Memberikan informasi bagi sekolah sebagai dasar pengambilan kebijakan untuk peningkatan mutu sekolah dan kualitas pembelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah.

### d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti serta kemampuan menganalisis permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran, sekaligus mencari alternatif pemecahan masalah yang tepat.